

**MAKNA FILOSOFI TRADISI *BEDUDUKAN* DI DESA
ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

ANA FARIDATUL MUNAWAROH

NIM. 1604016042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis



Ana Faridatul Munawaroh
NIM. 1604016042

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ana Faridatul Munawaroh
Nim : 1604016042
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Makna Filosofi Tradisi *Bedudukan* di
Desa Asempapan Kecamatan Trangkil
Kabupaten Pati**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 196807011993031003

Semarang, 29 Juni 2020

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1732/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ana Faridatul Munawaroh
NIM : 1604016042
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **06 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Yusriyah, M.Ag	Penguji I
4. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag.	Pembimbing I
6. Badrul Munir, M.Phil.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 8 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Kelak Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan” (Ath-Thalaq:7).¹

¹ Hamka, *“Tafsir al-Azhar juz 30”*, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982, h. 102

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- **Kedua orang tua saya tercinta, Bapak H Sukono dan Ibu Hj Tumisih yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang terhadap saya.**
- **Mbak saya, Erna Fitriana Rahmawati, S. Mat dan Adek saya, M. Ramadhan Zaenal Fikri.**
- **Orang terdekat saya, sahabat dan teman-teman seperjuangan.**

ABSTRAK

Tradisi *bedudukan* dalam pernikahan di Desa Asempapan merupakan tradisi yang telah turun menurun yang dilaksanakan masyarakat pada anak pertama atau anak terakhir dalam keluarga yang melangsungkan pernikahan. Pada tata cara tradisi *bedudukan* mempunyai beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dari persiapan hingga pelaksanaannya. Berdasarkan pelaksanaan tradisi *bedudukan* juga mempunyai makna filosofi yang terkandung didalamnya terutama bagi keluarga dan masyarakat desa. Oleh karena itu, berdasarkan ulasan di atas, maka yang menarik penulis teliti adalah tentang “Makna Filosofi Tradisi *Bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan). Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sumber data, yaitu primer dan sekunder. *Kedua*, teknik pengumpulan data, karena penelitian ini bersifat lapangan, maka data-data atau informasi yang diperoleh berasal dari wawancara dan dokumentasi serta observasi dalam penulisan skripsi ini. *Ketiga*, metode analisis, setelah data terkumpul secara baik kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif.

Sebagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna filosofi tradisi *bedudukan* dalam pernikahan yaitu melestarikan serta menghormati warisan nenek moyang, sebagai wadah silaturahmi, sebagai sarana pendidikan bagi generasi penerus, dan sebagai sarana untuk tasyakuran dan sedekah.

Kata kunci : Tradisi *bedudukan*, kualitatif, makna filosofi

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul “MAKNA FILOSOFI TRADISI *BEDUDUKAN* DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Khususnya kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Sukono dan Ibu Hj. Tumisih yang selalu

mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdoa demi keberhasilan skripsi ini.

7. Kepada mbak saya Erna Fitriana Rahmawati, S. Mat, yang telah membantu menyumbangkan ide-idenya serta support selalu menginspirasi selalu menjadi alarm agar tidak terlalu bersantai-santai, dan adik saya M. Ramadhan Zaenal Fikri yang telah membantu doa semoga dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari.
8. Kakek dan nenek saya yang ada di Desa Kertomulyo semoga selalu sehat agar tetap bisa mendoakan semua anak cucunya.
9. Kepada Santiko Bayu Aji terimakasih sudah menemani dan mendukung sampai akhir masa skripsi serta sudah membantu mendoakan demi keberhasilan skripsi ini.
10. Seluruh masyarakat Desa Asempapan yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk pengarahannya kepada penulis dalam melaksanakan tugas dan mendapatkan data-data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah Filsafat Islam 2016, teman-teman se Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora di berbagai jurusan, teman-teman dari Ikamaru Walisongo Semarang serta tidak lupa teman-teman kos perum BPI blok E17 yang mana banyak memberikan makna hidup.

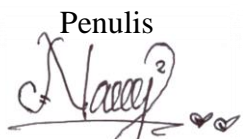
Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ana Faridatul Munawaroh', with a decorative flourish at the end.

Ana Faridatul Munawaroh

NIM. 1604016042

TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan

ط	Ta	ṭ	titik di bawah) Te (dengan
ظ	Za	ẓ	titik dibawah) Zet (dengan
ع	‘ain	‘	titik dibawah) Koma terbalik
غ	Gain	G	(diatas)
ف	Fa	F	Ge
ق	Qaf	Q	Ef
ك	Kaf	K	Ki
ل	Lam	L	Ka
م	Mim	M	El
ن	Nun	N	Em
و	Wau	W	En
ه	Ha	H	We
ء	Hamzah	’	Ha
ي	Ya	Y	Apostrof
			Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penelitian	22

BAB II PERAN TRADISI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Pengertian Tradisi	24
B. Manfaat dan Tujuan Tradisi.....	29
C. Tradisi dan Simbol	31
D. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi ...	35
E. Signifikasi Tradisi dalam Kehidupan.....	39

BAB III TRADISI *BEDUDUKAN* DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

A. Profil Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.....	42
1. Keadaan Geografis	42
2. Keadaan Demografis.....	43
3. Tradisi yang Ada di Desa Asempapan ...	51
B. Pengertian Tradisi <i>Bedudukan</i> dalam Pernikahan	53
C. Proses Berjalannya Tradisi <i>Bedudukan</i>	55
1. Unsur Pelaksanaan dan Persiapan Tradisi <i>Bedudukan</i>	55
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Bedudukan</i>	59

BAB IV MAKNA FILOSOFI TRADISI *BEDUDUKAN*

A. Makna simbol dari Tradisi <i>Bedudukan</i>	62
B. Fungsi simbol dari Tradisi <i>Bedudukan</i>	72
C. Signifikasi Tradisi <i>Bedudukan</i> bagi Masyarakat Desa Asempapan	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran- Saran.....	85
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²

Indonesia memiliki banyak keragaman kebudayaan baik pada setiap suku, daerah, maupun masyarakatnya. Kebudayaan tersebut menjadi identitas dari bangsa itu sendiri. Tiap suku mempunyai adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, sehingga ditemukan unsur-unsur budaya yang mempunyai nilai universal seperti: nilai kejujuran, keadilan, kerukunan, serta gotong royong. Salah satu suku di Indonesia yang masih menjunjung

² Alo Liliweri, *“Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya”*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003, h. 8

tinggi nilai kebudayaan atau tradisinya yaitu Suku Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Suku Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Dengan kepercayaan tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.³

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka. Keberagamaan ini semakin berkualitas dengan

³Ismawati, "*Budaya dan Kepercayaan Jawa*", dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, h. 3-6

masuknya agama-agama besar tersebut. Namun, dengan pengamatan selintas dapat diketahui bahwa dalam keberagamaan rata-rata masyarakat Jawa adalah nominalis, dalam arti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karena itu, mereka mudah tergiur dalam mengadopsi kepercayaan, ritual, tradisi dari agama lain.⁴

Ragam kebudayaan Jawa sangat banyak. Sungguhpun demikian, setiap produk kebudayaan Jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang atau masyarakat Jawa. Sehingga kebudayaan Jawa yang sarat dengan simbol-simbol tersebut cenderung mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan transendental yakni antara manusia dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (Tuhan Yang Maha Esa). Sebagian orang atau masyarakat Jawa lainnya yang masih peduli dengan kebudayaan Jawa tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa mengubah nilai-

⁴M. Darori, "*Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*", dalam M. Darori Amin (ed), "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", Yogyakarta: Gema Media, 2002, h. 85-86

nilai yang tersirat didalamnya. Hal ini dilakukan agar kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang di bumi kelahirannya.⁵ Oleh karena itu, nilai atau simbol yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu.

Di era perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional merupakan wahana budaya luhur yang bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pewarisan kebudayaan dalam masyarakat ini disebut inkulturasi. Yang mana sebuah kebudayaan tersebut turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah nilai yang dihayati dalam masyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna atau nilai filosofi sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan percaya jika tidak melaksanakan upacara tradisional tersebut akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

⁵Sri Wintala Achmad, "*Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*", Yogyakarta: Araska, 2017, h.15

Kebudayaan dapat mewujudkan melalui upacara tradisional atau tradisi, yaitu berupa suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kebudayaan dalam wujud ide ini, sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasi atau tempat penyimpanan ide-ide itu ada di kepala atau ada didalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Gagasan-gagasan itu menjadi suatu sistem dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga nilai budaya menjadi dan dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan para warga masyarakat.⁶

Upacara tradisional atau tradisi yang berkembang di tengah masyarakat tidak semata-mata hasil jelmaan dan hasil mimpi tanpa makna yang dijalankan menjadi adat. Tradisi dalam masyarakat lahir dan lestari sampai sekarang tentunya mempunyai makna filosofi, itulah yang menjadikan tradisi tidak mudah untuk dilemahkan dan dihentikan

⁶Mudjahirin Thohir, “*Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi*”, Semarang: Fasindo Press, 2007, h.19-20

tanpa alasan.⁷ Bentuk dan nama upacara tradisi sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut. Masyarakat melaksanakan dan memelihara upacara tradisi itu karena memiliki berbagai kepentingan. Masyarakat pendukung tradisi itu sudah melakukannya sejak lahir hingga sekarang, maka dari itu mereka memelihara upacara tradisi sebagai hal kebiasaan atau adat yang sudah lumrah.

Masyarakat Desa Asempapan merupakan masyarakat yang masih menjalankan tradisi peninggalan nenek moyang dengan baik. Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh informasi bahwa masyarakat desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang merupakan bagian dari masyarakat Suku Jawa yang hingga saat ini masih menjaga kelangsungan upacara tradisi *bedudukan*. Tradisi *bedudukan* merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menolak hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara melaksanakan ritual-ritual dalam tradisi tersebut.

⁷M Rickza Chamami, “*Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*”, Semarang: Pustaka Zaman, 2002, h.65

Masyarakat Desa Asempapan menyelenggarakan upacara tradisi *bedudukan* setelah prosesi pernikahan anak pertama atau anak terakhirnya. Masyarakat Desa ini memandang bahwa upacara tradisi *bedudukan* sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan dilaksanakan di rumah masyarakat yang memiliki hajatan nikah. Perlengkapan yang digunakan ketika tradisi *bedudukan* memiliki makna-makna khusus. Masyarakat Desa Asempapan memiliki keyakinan bahwa jika tidak melakukan tradisi tersebut maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada pasangan pengantin tersebut.

Tradisi pada setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda-beda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Begitu halnya tradisi *bedudukan* yang memiliki sebutan berbeda jika di daerah lain walaupun proses pelaksanaannya hampir serupa. Maka dari itu tradisi *bedudukan* yang terjadi di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten

Pati adalah hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, tradisi ini terdapat beberapa makna-makna yang dipercaya dalam hidup berumah tangga nanti.

Berdasarkan uraian di atas timbul suatu keinginan untuk melakukan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan tradisi *bedudukan* yang telah dijalankan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Desa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “**MAKNA FILOSOFI TRADISI *BEDUDUKAN* DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI** ”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Februari-Juni 2020 di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “Makna Filosofi Tradisi *Bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati?
2. Apa fungsi dan tujuan dalam tata cara proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati?
3. Bagaimana makna filosofis dari tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati?

C. Tujuan penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui tata cara proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui fungsi dan tujuan dalam tata cara proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3. Untuk mengetahui makna filosofis dari tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian pada intinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
2. Agar diketahui secara deskriptif fungsi dan tujuan dalam tata cara proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati
3. Pembahasan masalah ini akan banyak manfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat) khususnya kepada penulis serta masyarakat di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Tetapi, sepanjang pengetahuan penulis belum ada tema yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti, bahkan belum ada jurnal yang membahas tentang judul yang penulis angkat. Ada beberapa skripsi yang membahas tentang upacara tradisional Jawa setelah prosesi pernikahan:

1. Penelitian Binti Kholifatur Rosyidah (2016) berjudul “Tradisi *Bubak Kawah* Setelah Akad Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)” yang merupakan skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Bubak Kawah* setelah akad nikah adalah mubah karena tidak ada hal yang bertentangan dengan Syariat Islam, dan tidak ada dalil dan

hadist yang melarang melaksanakan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (kualitatif). Meskipun sama-sama meneliti tentang tradisi setelah akad nikah tetapi objek dan kajiannya berbeda. Dalam penelitian tersebut, Rosyidah memfokuskan kajiannya menurut perspektif hukum islam, sementara penelitian ini lebih fokus meneliti tentang makna filosofi yang ada dalam tradisi *bedudukan*.

2. Penelitian Aprilia Farchataeni (2016) berjudul “Tradisi *Tumplek Ponjen* Dalam Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi di Desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah)” yang merupakan skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini harus tetap dilestarikan dengan catatan bahwa sesuatu yang bertentangan dengan hukum islam harus diubah agar tidak terjadi pertentangan antara hukum adat dengan hukum islam, harus ada penyaringan dan penyesuaian dengan fiqh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Meskipun sama-sama meneliti

tentang tradisi setelah akad nikah tetapi objek dan kajian penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, Aprilia memfokuskan kajiannya menurut perspektif hukum islam, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lebih fokus meneliti tentang makna filosofi yang ada dalam tradisi *bedudukan*.

3. Penelitian Aris Muzayyin (2019) berjudul “Tradisi *Nincak Endog* Pengantin Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi kasus di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)” yang merupakan skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini diperbolehkan dalam ajaran islam dan sah saja selama tidak bertentangan dan melanggar syariat islam karena tradisi ini memiliki pesan dan moral bagi masyarakat khususnya bagi kedua mempelai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan jenis penelitian etnografi, penelitian ini bersifat analitik

merupakan kelanjutan dari penelitian deskriptif. Meskipun sama-sama meneliti tentang makna filosofi tetapi dalam penelitian tersebut, Aris memfokuskan kajiannya menurut perspektif hukum islam, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lebih fokus meneliti tentang makna filosofi dalam tradisi *bedudukan* saja.

4. Penelitian Franseska Dian Ratri (2014) berjudul “Pergeseran dan Pemaknaan Tradisi *Nyumbang* dalam Pernikahan (Studi Tentang Pergeseran Makna Tradisi *Nyumbang* di Dusun Jatirejo Kecamatan Sendangdi Kabupaten Sleman Yogyakarta)” yang merupakan skripsi pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran makna yang dulunya tradisi ini mengandung makna solidaritas yang saling membantu satu dengan yang lain disertai rasa saling membantu dan keikhlasan tetapi sekarang bergeser bukan atas dasar keikhlasan tetapi atas dasar kebebasnya dari sanksi sosial seperti cibiran atau gunjingan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian lapangan (kualitatif) dengan metode deskriptif. Meskipun sama-sama memfokuskan tentang pemaknaan atau makna filosofi dalam tradisi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif tetapi tradisi yang diangkat masing-masing berbeda.

5. Penelitian Didi Nahtadi (2015) berjudul “Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang” yang merupakan skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum baik hukum islam ataupun hukum positif. Melainkan tradisi ini dipandang sebagai ekspresi seni atau ekspresi kegembiraan dalam sebuah perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan pendekatan antropologi hukum. Dalam penelitian tersebut, Didi memfokuskan kajiannya menurut perspektif hukum islam, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif saja dan lebih fokus meneliti tentang makna filosofi yang ada dalam tradisi *bedudukan*.

F. Metode Penelitian

Untuk merangkai karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya:

1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini, berjenis penelitian lapangan (*Field research*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi bedudukan.

Studi ini mengambil fokus pada tradisi bedudukan dalam masyarakat Desa Asempapan sebagai media dan budaya yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi *bedudukan* serta mengungkap makna filosofi, fungsi dan tujuan tradisi tersebut.⁸

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

⁸ Lexi,J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remadja, 1989, h. 10

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁹ Baik yang berasal dari responden, melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tersebut, yaitu orang-orang yang akan, sedang maupun telah melakukan tradisi bedudukan, informasi itu juga bisa di gali dari tokoh masyarakat yang berpengalaman.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁰ Data itu biasanya diperoleh dari

⁹ Joko P.Subagyo, "*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*", Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87

¹⁰ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998, h. 85

perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, karya ilmiah maupun artikel.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat serta warga tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari

¹¹ Suharsimi Arikunto, “*Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, h. 188

¹² Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, h. 55

informan dengan bertatap muka menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang peneliti gunakan merupakan jenis wawancara terbuka yakni dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya.¹³ Di sisi lain, seorang narasumber yang dipilih juga harus memiliki kriteria yang berkualitas. Berikut kriteria yang dipilih menjadi narasumber: responsif, menguasai dan mengerti hal yang diperbincangkan, jujur dan obyektif, mengerti untuk siapa ia menyampaikan informasi, dan interaktif serta komunikatif.¹⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau

¹³ https://id.m.wiktionary.org/wiki/wawancara_terbuka (diakses pada 07 Juli 2020, jam 12.16)

¹⁴“Memilih Narasumber”, <https://www.c2live.com/ciri-narasumber-yang-baik-diawancarai/> (diakses pada 07 Juli 2020, Jam 18.03)

gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (video).¹⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tidak tertulis. Metode dokumentasi tidak tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya tradisi *bedudukan*.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai penemuan bagi orang lain.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Deskriptif

¹⁵ Sudarto, "*Metode Penelitian Filsafat*" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 71

¹⁶ Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991, h. 183

Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.¹⁷ Yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar atau dapat pula menjelaskannya dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Metode ini yaitu berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat, kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan nilai-nilai filosofis,

¹⁷ Anton Beker, "*Metode Penelitian Falsafah*", Yogyakarta: Kansius, 1990, h. 51

sesuai dengan kategori masyarakat setempat.¹⁸

c. Antropologis

Prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami sejarah perkembangan, penyebaran dan tingkah laku sosial dalam suatu lembaga.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan mengenai studi tentang tradisi *bedudukan* di desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, akan disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I, Merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Merupakan bab yang memuat landasan teori. Pada bab ini akan dibahas tentang

¹⁸ Suwardi Endaswara, “*Metodologi Penelitian Kebudayaan*”, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003, h. 35

¹⁹ “*Antropologi- Teori, Konsep, Jenis, Metode, dan Penjelasmnya*”, <https://dosenpsikologi.com/antropologi/amp> (diakses pada 07 Juli 2020, Jam11.38)

pengertian tradisi, manfaat dan tujuan tradisi, fungsi simbol dalam tradisi, serta signifikansi tradisi dalam kehidupan.

Bab III, Yang merupakan bab yang akan membahas tentang objek kajian dari skripsi ini, yaitu menjabarkan profil Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, tradisi-tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Asempapan, serta pelaksanaan tradisi *bedudukan* meliputi: persiapan, unsur pelaksanaan dan prosesi pelaksanaan.

Bab IV, Merupakan hasil kajian dari skripsi ini, yang berisi analisis mengenai makna dan fungsi simbol dari tradisi *bedudukan* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Asempapan.

Bab V, Merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah di pahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

PERAN TRADISI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²⁰ Sedangkan dalam Kamus *Antropologi*, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur

²⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/tradisional.html> (diakses pada 24 Juni 2020, Jam 15.17)

tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²¹

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.²² Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun menurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat, dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.²³

Tradisi, dalam bahasa Arab dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha* yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan

²¹Ariyono dan Aminuddin Sinegar, "*Kamus Antropologi*", Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, h. 4

²²Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 10-11

²³Tim Redaksi, "*Ensiklopedi Islam Jilid I Cet. 3*", Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere, 1991, h. 21

bentuk masdar (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan. Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.²⁴

Sumber tradisi pada umat tersebut bisa disebabkan karena sebuah '*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²⁵ Kata '*urf* dan adat yaitu suatu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan menjadi dikenal dan diakui orang banyak, sebaliknya

²⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, "*Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso", Yogyakarta: Lkis, 2000 h. 2

²⁵ Syaikh Mahmud Syaltut, "*Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*", Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, h. 121

karena perbuatan itu dilakukan orang secara berulang kali. Dengan demikian meskipun dua kata tersebut dapat dibedakan tetapi perbedaannya tidak berarti. Pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah sama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.²⁶

Harapendi Dahri mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual- ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tidak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.²⁷

Tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun

387 ²⁶ Amir Syarifuddin, "*Ushul Fiqh*", Jakarta: Kencana, 2011, h.

²⁷ Harapendi Dahri, "*Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*", Jakarta: Penerbit Cinta, 2009, h. 45

dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.²⁸ Sebuah tradisi akan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

²⁸ Sidi Gazalba, "*Asas-Tradisi, Kebudayaan*", Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 308

B. Manfaat dan Tujuan Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang memengaruhi perilaku warga setempat. Namun akibat dari perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk, maka terjadi beberapa perubahan karena masyarakat sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, walaupun telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Tidak terkecuali masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tradisi.²⁹

Tradisi yang dijalankan dalam suatu masyarakat merupakan gambaran dari filosofi atau orientasi pikiran yang diwariskan secara turun-temurun dari orang-orang di masa lalu dan dijalankan oleh masyarakat yang hidup pada zaman sekarang. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diterjemahkan sebagai proses pewarisan adat istiadat, norma-norma, dan berbagai filosofi hidup yang dapat diubah, dimodifikasi, atau ditolak. Tradisi tersebut dipadukan dalam berbagai laku keseharian manusia. Dengan kata lain, dalam tradisi

²⁹ Diah Angga Raza, *“Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”*, Skripsi: UIN SBY, 2014, h. 31

mengandung upaya untuk meringankan hidup manusia.³⁰

Sistem penyelenggaraan tradisi dilakukan demi memenuhi rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia yang meliputi kelahiran, perkawinan, dan kematian mendapatkan perhatian dengan melakukan upacara khusus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, setelah mengetahui *sangkan paraning dumadi* (dari mana dan ke mana arah kehidupan). Dengan demikian, puncak pribadi manusia paripurna ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri sebagaimana tersirat dalam *ngelmu kesempurnaan* (ilmu kesempurnaan) yang menghendaki hubungan selaras antara Tuhan dan alam (aspek spiritual). Upacara tradisional Jawa juga mempunyai tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (rela dan ikhlas untuk kesejahteraan negara).³¹

³⁰ C.A Van Peursen, “*Strategi Kebudayaan*”, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 11

³¹ Purwadi, “*Pranata Sosial Jawa*”, Yogyakarta: Cipta Karya, 2007, h. 92

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirinci bahwa tujuan tradisi dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spiritual/religius dan juga tujuan tradisi secara solidaritas sosial.

C. Tradisi dan Simbol

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Peranan tradisi terutama sangat nampak pada masyarakat pedesaan walaupun kehidupan tradisi terdapat pula pada masyarakat kota. Masyarakat desa dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti itu cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Tingkah laku masyarakat selalu pada pola-pola tradisi yang telah lalu.

Tradisi juga selalu dibangun dengan cara simbolik pada masa sekarang, dan bukannya sesuatu yang diturunkan dari masa ke masa. Definisi tradisi dalam kebudayaan selalu berkaitan antara masa sekarang dan ditemukan dimasa lalu yang dibayangkan secara simbolik dan terus menerus direka ulang.

Simbolik atau simbol berasal dari kata *simbolos* yang artinya tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan kepada seseorang simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek.³² Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Simbol mewakili apapun yang individu setuju. Sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat didalamnya.³³ Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran.

³² Budiyo Herusatoto, *"Simbolisme Jawa"*, Yogyakarta: Ombak, 2008

³³ Dwi Susilo Rachmad, *"20 Tokoh Sosiologi Modern"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2008, h. 65

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistimologi dan keyakinan yang telah dianut. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.³⁴

Seperti halnya upacara-upacara tradisi. Pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara tradisi peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

³⁴ Loren Bagus, "*Kamus Filsafat*", Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005, h. 1007

Maka dari itulah simbolisme sangat menonjol peranan dalam tradisi atau adat istiadat.

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketenangan hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya yaitu *eling marang purwa daksina* (ingat dengan asal dan tujuan hidupnya). Kebutuhan rohani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama dan diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang.³⁵

Penjelasan diatas, diketahui substansi simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan yang tersebar diwilayah Indonesia, tidak hanya sebatas pada pengertian makna yang tampak oleh mata, tetapi lebih dari itu, simbol bisa membawa seseorang atau masyarakat tertentu membuat sesuatu pendirian, atau pegangan hidup dari simbol yang mereka temukan disekeliling mereka.

³⁵ F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Symbol, diterjemahkan oleh A. Widayamartaya*", Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 76

Pengertian yang terkandung dalam simbolisme tersebut tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memakainya. Artinya suatu simbol bisa memiliki arti satu simbol dan bisa juga mempunyai makna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lain.

D. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi

Integritas manusia sepanjang hidupnya berkecimpung dalam simbol, simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia. Bahwa pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan ke generasi berikutnya.³⁶

Simbol membuka celah ketika manusia melihat sesuatu atau objek dan menyingkapkannya secara mendalam. Dillitone membuka celah untuk menyingkapkan makna simbol dengan mendasarkan

³⁶ Ari Agung Pramono, *“Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul”*, Skripsi: UIN SUKA, 2009, h. 5

pada pemikiran para ahli, yang kemudian menemukan pola-pola hubungan yang menunjukkan fungsi simbol yaitu untuk menjembatani jurang antara “sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret (atau yang di sebut simbol)” dan “sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (atau yang disebut referen)”.³⁷ Simbol menjadi penghubung dalam usaha pencarian manusia yang terus bertanya dan mencari jawaban untuk menyatukan dua realitas ini, untuk menemukan sebuah makna simbol terbaru atau pengembangan dari makna sebelumnya.

Simbol menjaga hubungan dengan apa yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap. Bersamaan dengan itu, simbol juga terentang menuju kepada hal tak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola yang sudah biasa. Simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi:

³⁷ F.W. Dillistone, “*Daya Kekuatan Symbol, diterjemahkan oleh A. Widayamartaya*”, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 20-21

simbol berbeda, namun sebanding, dengan apa yang sampai saat ini merupakan pengalaman biasa. Simbol seperti ini tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial tersebut. Simbol dapat berupa bentuk kata yang menambah asli dengan awalan atau adjektif atau adverbial; alternatifnya, simbol itu dapat memperluas nama asli sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan susunan asli tetapi menunjuk lebih jauh lagi. Sifat penting simbol seperti itu ialah bahwa simbol itu menunjuk kepada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi.³⁸ Simbol mengembangkan suatu objek tanpa menghilangkan ciri khas dan tradisi yang sudah ada. Adapun fungsi simbol adalah :

1. Simbol berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara kolektif diterima dalam masyarakat secara turun temurun.
2. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek

³⁸ F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Symbol ..*", h. 80

yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

3. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
4. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.³⁹
5. Simbol juga berfungsi menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan inspirasi, imajinasi yang tinggi, lain dari pada biasanya, terhadap sesuatu yang tidak terlihat, tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang

³⁹ Bernard Raho, *"Teori Sosiologi Modern"*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 110

melebihi dirinya. Dalam situasi seperti ini, manusia menunjukkan kelebihanannya dalam melihat lebih jauh keberadaannya, kemampuannya untuk menganalisa, memaknai diri terhadap yang ilahi melalui simbol-simbol yang akan mengubah pola perilaku kehidupannya. Dengan demikian, simbol memiliki peran dalam rangka pengenalan manusia pada yang Ilahi, dan simbol-simbol rohani tersebut ada dalam setiap agama dan kepercayaan.

E. Signifikasi Tradisi dalam Kehidupan

Tradisi bagi masyarakat Jawa melambangkan penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral, spiritual, tradisi dan agama. Makna moral dan makna spiritual tradisi telah mengakar dan tidak akan punah karena tradisi lain yang lebih besar juga banyak dilakukan masyarakat Jawa.⁴⁰

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara tradisional (tradisi), baik yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari

⁴⁰ W. Sukmawan Pradanta, dkk, "*Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)*", *Lingua*, 2015, vol. 12(2), h. 170

keberadaanya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan dapat membahayakan kelangsungan bagi kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan, pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁴¹

⁴¹ Darori Amin, ed “ *Islam dan Kebudayaan Jawa*”, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 131

Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan menjalankan suatu ritual atau tradisi dapat mempengaruhi perilaku spiritual keagamaan dan solidaritas sosial. Hal ini, mempunyai dampak positif dalam kelangsungan kehidupan di masa depan. Selain itu, tradisi dapat mewujudkan hubungan sosial solidaritas kekerabatan, kebersamaan, dan kasih sayang antar warga.

BAB III

TRADISI *BEDUDUKAN* DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

A. Profil Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

1. Keadaan Geografis

Desa Asempapan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang terletak pada ketinggian 4 meter dari permukaan air laut. Sebelah utara Desa Asempapan berbatasan dengan Desa Sambilawang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tlogoharum, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Jetak, Adapaun di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Adapun luas wilayah Desa Asempapan adalah 242,720 Ha dengan luas tanah sawah 52,880 Ha, tanah tambak 123,016 Ha, tanah tambak ex sawah 40,080 Ha, tanah pekarangan 23,080 Ha, dan tanah lainnya 2,660 Ha.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, masyarakat desa Asempapan tidak mengalami

kesulitan untuk menjangkau tempat tujuan mereka, karena sarana kendaraan umum yang cukup memadai. Jarak Desa Asempapan dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan di wilayah Provinsi Jawa Tengah berjarak sekitar 3 km ke ibu kota Kecamatan Trangkil. Jarak Desa Asempapan ke ibu kota Kabupaten Pati sekitar 13 km. Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekitar ± 90 km.⁴²

2. Keadaan Demografis

Desa Asempapan memiliki penduduk 3.083 jiwa, yang terdiri atas 878 kepala rumah tangga, dengan perincian laki-laki 1.502 jiwa dan perempuan 1.581 jiwa. Setelah melihat perincian tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki.

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan banyak angka

⁴² Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Asempapan, pada tanggal 28 Febuari 2020

kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian. Berdasarkan data monografi Desa Asempapan secara keseluruhan jumlah penduduk yang di peroleh pada bulan Febuari 2020 jumlah penduduk Desa Asempapan sebagai berikut :

Tabel I
Monografi Penduduk Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-06 tahun	129
2.	07-12 tahun	141
3.	13-18 tahun	693
4.	19-24 tahun	781
5.	25-55 tahun	744
6.	56-79 tahun	520
7.	80 tahun keatas	75
Jumlah		3.083

Berdasarkan Tabel I di atas, data monografi penduduk Desa Asempapan menunjukkan bahwa penduduk dengan usia 80 tahun keatas mempunyai jumlah terendah yakni sebesar 75 orang. Adapun penduduk usia 19-24

tahun mempunyai jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 781 orang.

Tabel II
Monografi Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani pemilik tanah	259
2.	Petani penggarap sawah	254
3.	Pengusaha besar/sedang	6
4.	Buruh tani	80
5.	Buruh industri	417
6.	Buruh Bangunan	20
7.	Pedagang	72
8.	Pengusaha angkutan	45
9.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	25
10.	Pensiunan PNS	20
11.	Aparatur pemerintah desa	12
12.	Nelayan	15
Jumlah		1.225

Berdasarkan Tabel II diatas, data monografi menurut mata pencaharian penduduk Desa Asempapan menunjukkan bahwa penduduk

dengan mata pencaharian sebagai pengusaha besar atau sedang mempunyai jumlah terendah yakni sebesar 6 orang. Adapun penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani pemilik tanah mempunyai jumlah terbanyak yakni sebesar 259 orang.

Tabel III
Monografi Banyaknya Pemeluk Agama⁴³

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.991
2.	Kristen	230
3.	Katolik	0
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
Jumlah		2.991

Berdasarkan Tabel III diatas, data monografi pemeluk agama penduduk Desa Asempapan semuanya beragama islam.

⁴³ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Asempapan, pada tanggal 28 Febuari 2020.

Di bawah ini juga merupakan keadaan demografis Desa Asempapan berdasarkan beberapa hal berikut, antara lain:

a. Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Desa Asempapan dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di Desa ini dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja, kursi, TV berwarna, kendaraan bermotor.

Sebagian besar masyarakat Desa Asempapan bekerja sebagai petani. Mengenai pendapatan yang mereka peroleh, terbilang sangat cukup.⁴⁴

b. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sukarno, Selaku Kepala Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 09.20 WIB

hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat terjalin baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka akan berkunjung ke rumah yang berduka atau ta'ziah dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah yang terkena musibah tersebut. Walaupun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Desa Asempapan mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Bunjamin, Selaku Perangkat Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 11.05 WIB

c. Kondisi Keberagamaan

Berdasarkan monografi pemeluk agama dalam tabel diatas maka bisa dikatakan bahwa semua penduduk Desa Asempapan Beragama Islam 100%. Mereka memusatkan aktivitas keagamaan di Masjid maupun musholla sebagai tempat ibadah, ada kegiatan maulid Nabi, yasinan dan tahlilan di tiap musholla maupun masjid yang hampir tiap minggu. Dan ada kegiatan selapanan di tiap musholla maupun masjid di tiap Bulan.

Masyarakat desa Asempapan yang semuanya pemeluk agama islam shalat lima waktu (Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya', Subuh) itu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat islam, biasanya di lakukan secara berjamaah, dan shalat jamaah lima waktu pun masyarakat Asempapan tidak sepenuhnya melakukan, shalat berjamaah yang dilakukan biasanya pada saat shalat magrib, isya', subuh selain itu masyarakat dalam melaksanakan shalat dzuhur dan ashar kebanyakan

dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat di rumah masing-masing.

Pada saat puasa di bulan Ramadhan masyarakat Asempapan tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat Asempapan menjalankan dalam sebulan penuh yang menganut syariat Islam. Tidak lepas melaksanakan zakat dan shodaqoh, hal ini dilakukan pada saat rizki yang cukup dan mampu, juga melaksanakan rukun Islam yang terakhir (Haji).

Kegiatan-kegiatan keagamaan cukup bervariasi seperti jamiah-jamiah dan majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di tingkat Rt serta pengajian-pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambah rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Di samping itu juga menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat desa serta kerukunan dalam desa terjalin dengan damai.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Sholih, Selaku tokoh agama Desa Asempapan, pada 15 Maret 2020, Jam 08.15 WIB

3. Tradisi yang Berkembang di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

a. Bedudukan

Tradisi *Bedudukan* yaitu tradisi yang dilaksanakan di malam hari setelah prosesi pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan hanya apabila yang menikah adalah anak pertama atau anak terakhir dari keluarga.

b. Sepasar

Sepasar adalah tradisi yang dilaksanakan setelah pernikahan selang 3 hari. *Sepasar* ini berupa bancaan atau sodaqoh yang akan diberikan kepada sanak saudara atas rasa syukur dan kegembiraan dari pihak keluarga pengantin. Dan yang mengantarkan adalah pengantin itu sendiri, serta biasanya dari sanak saudara yang diberi ada juga yang memberi sedikit uang saku pada pengantin untuk syarat agar selalu diberi rezeki yang lancar.

c. Mitoni

Mitoni adalah tradisi berupa selamatan yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah di rumah keluarga dari si ibu yang mengandung.

d. *Tingkeban*

Tingkeban adalah tradisi berupa selamatan yang diselenggarakan pada bulan ke empat kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah di rumah keluarga dari si ayah.⁴⁷

e. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi berupa selamatan dalam artian wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil bumi kepada

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Suratman, Selaku Modin Desa Asempanan, pada 11 Maret 2020, Jam 09.50 WIB

masyarakat. Selamatan ini diadakan setahun sekali.⁴⁸

B. Pengertian Tradisi *Bedudukan* dalam Pernikahan

Bedudukan berasal dari kata duduk yang berarti duduk berdua antara pengantin pria dan wanita di atas singgasana atau pelaminan yang dikelilingi oleh sanak saudara dari Ayah dan Ibu.⁴⁹

Istilah upacara *bedudukan* dalam pernikahan berasal dari bahasa Jawa, yang merupakan serangkaian ritual dari adat Jawa yang dilakukan setelah acara pernikahan. *Bedudukan* digelar sebagai penanda bahwa pemangku hajat adalah orang tua yang menikahkan anak pertama disebut buka kawah atau menikahkan anak terakhir disebut pak ponjen, yang hakekatnya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka.⁵⁰

Berdasarkan kepercayaan nenek moyang, jika tidak melaksanakan tradisi *bedudukan*, maka akan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Bunjamin, Selaku Perangkat Desa Asempan, pada 11 Maret 2020, Jam 11.05 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Maulan Hadi Ahmadi, Selaku tokoh masyarakat Desa Asempan, pada 23 Juni 2020, Jam 08.35 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Mad Sahli, Selaku Warga Desa Asempan, pada 13 Maret 2020, Jam 08.17 WIB

terjadi malapetaka. Di antara malapetaka tersebut, seperti perceraian, adanya penyakit non-medis berkelanjutan, ataupun kebangkrutan mendadak, bahkan kematian mendadak yang akan terjadi pada salah satu sanak keluarga pengantin. Meskipun malapetaka tersebut merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Esa, namun masyarakat tetap takut meninggalkan tradisi tersebut. Dengan demikian, masyarakat tetap melaksanakan tradisi *bedudukan* agar selamat dari malapetaka.⁵¹

Upacara adat *bedudukan* berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan. Upacara atau prosesi *bedudukan* ini masih tergolong tradisi yang murni, dengan pelaksanaanya lebih dipusatkan dalam bentuk sesaji. Sesaji yang dipilih memiliki makna yang dipercaya dapat menukar nasib buruk menjadi baik. Hal ini dilakukan sebagai kepercayaan adat bahwa akan terjadi hal buruk jika tradisi ini tidak dilaksanakan.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sukarno, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 22 Juni 2020, Jam 19.35 WIB

⁵² Wawancara dengan Bapak Arifin, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 13 Maret 2020, Jam 10.35 WIB

Tradisi *bedudukan* dalam pernikahan khususnya daerah Pati Jawa Tengah dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang. Hal ini bertujuan untuk melestarikan adat Jawa yang hampir punah. Prosesi *bedudukan* dalam pernikahan melibatkan dua pihak mempelai pria dan wanita, kedua belah pihak harus ikut serta dalam pelaksanaan. Pada pelaksanaannya kedua belah pihak akan berdoa sambil mengitari sesaji yang telah dipersiapkan.⁵³

C. Proses Berjalannya Tradisi Bedudukan

1. Unsur Pelaksanaan dan Persiapan Tradisi Bedudukan

Tradisi *bedudukan* merupakan tradisi yang dijalankan di beberapa daerah. Setiap daerah tentunya memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda, walaupun maksud dan tujuan sama. Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, berjalannya prosesi *bedudukan* tidak jauh berbeda dengan yang lain, hanya saja terdapat

⁵³ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 23 Maret 2020, Jam 08.34 WIB

beberapa perbedaan terkait dengan peralatan dan bahan yang digunakan. Pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Jawa Barat, misalnya, yang cenderung menggunakan peralatan dapur modern, sedangkan di daerah Pati Jawa Tengah menggunakan peralatan dapur tradisional (gerabah).

Adapun unsur-unsur yang harus dipersiapkan dalam menjalankan tradisi *bedudukan* antara lain:⁵⁴

1. *Ingkung*

Ingkung yang dimaksud ialah ayam jantan yang dimasak dengan cara dipanggang secara utuh tanpa memotong atau mengurangi bagian manapun.

2. *Kembang Setaman*

Yang dimaksud *kembang setaman* disini adalah *kembang* (bunga) satu taman yang dikumpulkan dalam bungkusan daun pisang. Isinya yang paling umum adalah bunga

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, Selaku Guru Bahasa Jawa Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 15.03 WIB

mawar, melati, kanthil (cempaka putih), dan kenanga.

3. Kupat atau ketupat

Kupat atau ketupat adalah beras yang dibungkus dalam kantong yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda (janur). Kemudian dimasak hingga matang.

4. Lepet

Lepet adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam santan, kemudian dibungkus daun janur.

5. Pisang Raja

Pisang Raja adalah pisang yang memiliki jenis raja, pisang ini memiliki ukuran yang sedang. Dalam tradisi ini harus berjumlah genap dan harus berbentuk sama panjang dan seimbang.

6. Tumpeng Telur

Tumpeng Telur merupakan nasi kuning yang dibentuk kerucut yang di bagian atas nasi terdapat satu siung bawang merah dan cabe merah yang ditusuk jadi satu, serta satu butir telur ayam kampung yang sudah dimasak

yang diletakkan bersebelahan dengan nasi tumpeng.

7. Kantong Poleng

Kantong poleng yang dimaksud adalah kantong berbahan dasar kain yang berisi uang atau perhiasan sesuai kemampuan keluarga pengantin.

8. Kendi

Kendi adalah tempat untuk menyimpan air berbentuk seperti teko yang terbuat dari tanah liat.

9. Kual

Kual adalah belanga yang terbuat dari tanah liat.

10. *Kloso blangko*

Kloso blangko adalah tikar yang terbuat dari daun pandan yang dianyam. Dalam tradisi ini karpet tidak dibuka tetapi digunakan masih dalam keadaan rapi.

11. Kayu jati

Yang dimaksud kayu disini adalah kayu berjenis jati yang berukuran panjang sekitar

±1,5 meter yang sekiranya mampu untuk mengangkat makanan yang akan dipikul.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Bedudukan*

Tradisi *bedudukan* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Asempapan, sehingga seluruh tata cara pelaksanaan upacara *bedudukan* hanya bersifat melanjutkan saja, baik yang berkaitan dengan niat, tujuan, dan seluruh persyaratan upacara.⁵⁵

Tradisi *bedudukan* dilaksanakan diwaktu khusus yaitu malam hari setelah pernikahan berlangsung, yang dilaksanakan di rumah orang tua pengantin anak pertama maupun anak terakhir baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. *Bedudukan* dilaksanakan di depan pakenden (ruang tengah) atau diruangan yang berukuran luas.

Hal yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *bedudukan* yang pertama yaitu menyiapkan sesaji

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Suratman, Selaku Modin Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 09.50 WIB

kembang setaman yang dimasukkan kedalam kuali yang berisi air, yang kedua menyiapkan kantong poleng yang diisi uang ataupun perhiasan dan yang ketiga menyiapkan tumpeng telur. Ketiga sesaji tersebut diletakkan secara melingkar ditengah-tengah ruang. Selanjutnya menyiapkan *ingkung*, kupat-lepet pisang raja dan *kloso blangko* untuk ditalikan ke kayu jati.⁵⁶

Dalam pelaksanaan prosesi *bedudukan* orang yang harus ikut serta yaitu ibu yang berada di depan barisan dengan membawa air dalam kendi, barisan kedua dibelakang ibu adalah pasangan pengantin, barisan dibelakangnya ada anak-anak kandung seayah dan yang berada diakhir barisan adalah ayah mempelai dengan memikul kayu. Untuk gerakan putaran yang dilakukan yaitu berputar berlawanan arah jarum jam atau seperti orang melakukan *thawaf*.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Danwi, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 23 April 2020, Jam 13.10 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Karmuji, Selaku toho adat Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 11.05 WIB

Proses pelaksanaan *Bedudukan* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁸

- a. Setelah semuanya siap dengan lengkap, dimulailah dengan berjalan memutar sesaji (*ngaron*) dengan membaca shalawat Nabi “*Shalallahu ‘ala Muhammad.. Shalallahu ‘ala Muhammad..*”
- b. Setiap 1x putaran, air dalam kendi diminum secara berurutan dari ibu sampai ke ayah
- c. Setelah 3x putaran, kedua mempelai wajib berebut tumpeng dan telur serta para tamu memperebutkan makanan yang dipikul ayah
- d. Kemudian kuali yang berisi air dan bunga setaman dipecahkan di depan rumah.

Tradisi *bedudukan* ditutup dengan perebutan makanan yang dipikul ayah oleh sanak keluarga dan warga sekitar yang menonton serta pemecahan kuali yang berisi air dan bunga setaman oleh orang tua mempelai di depan rumah orang tua pemangku hajat.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Sukawi, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 20 Maret 2020, Jam 10.03 WIB

BAB IV

MAKNA FILOSOFI TRADISI *BEDUDUKAN*

A. Makna Simbol dari Tradisi *Bedudukan*

Simbol merupakan salah satu unsur dalam suatu tradisi yang di dalamnya mengandung maknatersirat maupun tersurat yang dapat menunjukkan pandangan hidup pelaku tradisi tersebut. Tradisi *bedudukan* merupakan tradisi yang sarat dengan simbol-simbol, baik terkait dengan unsur-unsur maupun syarat-syarat yang terkandung dalam tradisi tersebut. Makna simbol dari tradisi *bedudukan* bisa diketahui dari prosesi upacaranya dan persiapan pelaksanaanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat diketahui makna simbol tradisi *bedudukan* sebagai berikut:

1. *Inkung*

Inkung mempunyai makna *Ingsun tansah manekung*, yang artinya aku selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan. *Inkung* merupakan simbol bahwa manusia merupakan makhluk yang tergantung kepada Tuhan. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol *inkung*

menunjukkan bahwa dalam hal jodoh, Tuhanlah yang mengatur perjodohan manusia, sehingga sudah sewajarnya manusia untuk selalu ingat dan selalu menyembah Tuhan. Simbol *ingkung* menunjukkan religiusitas masyarakat, bahwa dalam setiap hajat hidup, Tuhan merupakan tempat memohon dan memasrahkan seluruh persoalan.

2. *Kembang Setaman*

Kembang setaman yang dimaksud adalah bunga dalam satu taman dengan ketentuan berbeda-beda jenisnya. Makna dari *kembang setaman* berarti hidup yang selalu berwarna dan penuh harapan. Misalnya bunga yang biasa digunakan dalam tradisi bedudukan diantaranya:

- a. Bunga mawar mempunyai makna *Mawi-Arsa* dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar atau *awar-awar ben tawar* (buatlah hati menjadi tawar). Kata tawar berarti *jembaring ati* atau mampu mewadahi segala cobaan hidup. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan,

menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (ikhlas), dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas. Bunga mawar merupakan simbol bahwa manusia harus mampu menerima cobaan hidup. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol bunga mawar menunjukkan bahwa dalam menjalani hidup berumah tangga haruslah disikapi dengan keikhlasan hati maksudnya yaitu dalam setiap menerima cobaan, keikhlasan merupakan jalan yang paling tepat untuk dilakukan.

- b. Bunga melati mempunyai makna *rasa melati saka njero ati*, yang artinya dalam berucap dan berbicara hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Antara lahir dan batin harus selalu sama dalam menolak kemunafikan. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol bunga melati menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga harus saling berbicara jujur tidak ingkar dibelakang maksudnya yaitu bahwa dalam setiap

perbuatan yang dilakukan dan yang diucapkan harus konsisten.

- c. Bunga kanthil mempunyai makna *kanthi laku tansah kumanthil*, simbol *pepeling*/peringat bahwa untuk meraih *ngelmu iku kalakone kanthi laku* maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. kesadaran spiritual tidak akan dapat dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Bunga kanthil mempunyai arti juga, adanya tali rasa, atau *tansah kumanthil-kanthil*, *kumanthil* bermakna pengabdian yang mendalam tanpa terputus. Yakni mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya, dan para leluhurnya. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol bunga kanthil menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga seorang suami ataupun istri

harus saling mengabdikan yaitu dengan mewujudkan rasa kasih sayang antar sesama tanpa rasa pamrih.

- d. Bunga kenanga mempunyai makna *kenang-a!*, yang berarti dalam mencapai segala keluhuran oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seharusnya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. Kenanga, *kenang-en ing angga*, bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang warisan leluhur dalam tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan lain yang baik-baik. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol bunga kenanga menunjukkan bahwa dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* harus selalu ingat dengan pesan-pesan yang disampaikan dari orang tuanya baik secara tersirat maupun tersurat.

3. Kupat atau Ketupat

Kupat atau ketupat mempunyai makna *ngaku lepat* atau *kula ingkang lepat*, artinya akulah

yang berbuat kesalahan. Kupat juga melambangkan permintaan maaf dan berkah. Bahan utama ketupat adalah beras dan daun kelapa muda yang memiliki arti khusus. Beras dianggap sebagai simbol nafsu, sedangkan daun kelapa atau janur adalah singkatan dari *jatining nur* (cahaya hati), dalam Bahasa Jawa yang berarti hati nurani. Ketupat digambarkan sebagai simbol nafsu hati nurani, yaitu manusia harus mampu menahan nafsu dunia dengan nurani mereka. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol ketupat menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga harus saling menghormati, bersikap rendah hati, dan meminta keikhlasan hati untuk selalu meminta maaf dan memaafkan.

4. Lepet

Lepet mempunyai makna *mangga dipun silep ingkang rapet* atau mari kita kubur yang rapat. Lepet terbuat dari ketan dan kelapa diberi tali yang melingkar di bagian luar. Tali identik dengan persaudaraan, semakin erat ikatannya semakin erat pula persaudaraanya. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol lepet

menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga harus saling menutupi kekurangan masing-masing maksudnya yaitu jika ada kesalahan suami ataupun istri jangan disebarkan keluar karena hal tersebut merupakan aib dalam keluarga.

5. Pisang Raja

Pisang raja yang digunakan harus berjumlah genap dan harus sama panjang dan seimbang. Hal ini agar pengantin memiliki kemakmuran dan keluhuran seperti raja dan ratu serta selalu mendapat terang ke arah kebahagiaan. Karena karakter raja atau ratu adalah seorang pemimpin, maka makna simbol pisang raja dalam tradisi *bedudukan* yaitu dalam berumah tangga nantinya harus memiliki sifat seperti raja yang adil, berbudi luhur, dan menepati janji.

6. Tumpeng Telur

Tumpeng telur yang terdiri nasi tumpeng dan telur rebus utuh memiliki arti khusus. Nasi tumpeng berbentuk kerucut mempunyai makna simbol dari gunung yang menunjukkan bahwa tumpeng adalah interpretasi terhadap doa

manusia yang menuju ke atas (Tuhan). *Tumuju marang pengeran* (tertuju kepada Tuhan) atau *dedonga anteng, meneng, metentheng* (berdoa dengan tenang, diam, dan teguh). Sedangkan telur rebus utuh melambangkan bahwa semua tindakan harus dipikirkan secara matang, dikerjakan sesuai rencana, dan evaluasi hasilnya demi kesempurnaan. Hal ini selaras dengan bentuk telur yang bulat sempurna. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol telur sendiri menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga harus memiliki pemikiran yang dewasa untuk setiap melakukan tindakan serta dalam makna simbol tumpeng yaitu tidak lupa juga untuk selalu berdoa dan memasrahkan kepada Tuhan.

7. Kantong Poleng

Kantong poleng yang berisi uang atau perhiasan mempunyai makna apabila nantinya memiliki rezeki banyak, jangan lupa bersedekah pada fakir miskin dan anak yatim. Kantong poleng merupakan simbol bahwa manusia harus memiliki sifat memberi seperti sifat yang

dimiliki oleh Tuhan. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol kantong poleng menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga suami harus menafkahi istrinya baik secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah*.

8. Kendi

Kendi yang berisi air mempunyai makna apabila ingin menggapai kehidupan harus diperjuangkan dari bawah dan dengan kesabaran. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol kendi menunjukkan bahwa apabila ingin menggapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam berumah tangga harus diperjuangkan dari bawah dengan kesabaran, maksudnya yaitu untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan maka apapun hasil baik buruknya usaha atau perjuangan harus diterima dan dilakukan dengan kesabaran.

9. Kual

Kuali (belanga) yang berisi air dan *kembang setaman* mempunyai makna sebagai tempat yang mudah menerima atau mudah dimasuki. Kual Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol kual tersebut menunjukkan bahwa dalam berumah

tangga harus saling memberi saran dan saling menerima saran.

10. *Kloso blangko*

Kloso blangko atau tikar mempunyai makna filosofi mendalam terkait hubungan antara sesama manusia maupun dengan penciptanya. Kata *kloso* diyakini memiliki makna dari bahasa arab *qilasho* yang artinya ikhlas, sedangkan *blangko* dimaknai dengan kesederhanaan. Dalam konteks tradisi *bedudukan*, simbol *kloso blangko* tersebut menunjukkan bahwa dalam berumah tangga kelak dapat hidup bersahaja, walaupun bergelimang kemewahan tidak berfoya-foya.

11. Kayu jati

Kayu jati mempunyai makna dari kata jati yang artinya sejati/kesejatian. Kayu jati melambangkan kesejatian hidup dan keteguhan. Kayu jati merupakan kayu yang kuat, tahan terhadap serangan hama, tahan perubahan cuaca dan tahan terhadap serangan jamur. Ini merupakan lambang tentang keteguhan hati dan kesejatian hidup, tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik. Dalam konteks tradisi

bedudukan, simbol kayu jati tersebut menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga kelak harus bisa memposisikan diri dalam masyarakat yaitu tidak sombong apabila mendapat posisi yang tinggi dan tidak berkecil hati apabila berada di bawah.⁵⁹

B. Fungsi Simbol dari Tradisi *Bedudukan*

Tradisi *bedudukan* memiliki dua fungsi penting yakni fungsi spiritual/religi dan fungsi sosial. Berikut adalah penjelasan kedua fungsi tersebut:

1. Fungsi spiritual/religi

Fungsi spiritual/religi dalam tradisi *bedudukan* yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga keturunannya. Keluarga meyakini bahwa dengan melaksanakan prosesi tradisi *bedudukan* dapat dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhurnya yang bertujuan menyampaikan keinginan keluarga berupa sesaji dengan memanjatkan doa agar dijauhkan dari kekuatan-kekuatan gaib yang

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Maulan Hadi Ahmadi, Selaku tokoh masyarakat Desa Asempanan, pada 23 Juni 2020, Jam 08.35 WIB

mengganggu. Wujud komunikasi tersebut dapat dibuktikan dalam salah satu prosesi *ngaron*. Keluarga dan mempelai berjalan mengelilingi belanga (*ngaron*) sambil membaca shalawat bersama-sama dengan tiga kali putaran, setiap satu putaran satu kali minum air dalam kendi. Hal ini, bertujuan agar keluarga dapat dipandang hormat dimata keluarga, tetangga, dan masyarakat jika melaksanakan tiga hal. Pertama iman, artinya benar-benar percaya kepada Allah SWT. Kedua islam, artinya menjalankan aturan agama. Ketiga ikhsan, artinya berbuat baik dan beramal sholeh.

Pada fungsi spiritual ini juga, keluarga meyakini pada kepercayaan bahwa dalam prosesi *bedudukan* mempelai laki-laki dan perempuan harus memperebutkan tumpeng dan telur. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga mempelai dianugerahi rezeki yang barokah.

Pada fungsi spiritual yang lain, keluarga juga meyakini pada kepercayaan bahwa jika tidak melakukan ritual *bedudukan* maka akan terjadi

malapetaka. Dampak itulah yang akan diterima keluarga jika tidak melaksanakan tradisi *bedudukan*. Malapetaka tersebut di antaranya seperti perceraian, adanya penyakit non-medis berkelanjutan, ataupun kebangkrutan mendadak, bahkan kematian mendadak yang akan terjadi pada salah satu sanak keluarga mempelai pengantin. Oleh karena itu, prosesi *bedudukan* dilaksanakan sebagai penolak malapetaka. Wujud penolakan tersebut digambarkan dengan prosesi pemecahan kuali (belanga) yang berisi air dan *kembang setaman* di depan rumah keluarga mempelai. Hal ini diyakini bertujuan agar terhindar dari malapetaka.

2. Fungsi sosial

Tradisi *bedudukan* juga mempunyai fungsi sosial untuk memenuhi kebutuhan keturunan sebagai makhluk sosial, dan memelihara solidaritas sosial, diantaranya dalam relasi internal keluarga dan relasi eksternal keluarga yaitu dengan masyarakat setempat.

a. Relasi internal

Tradisi *bedudukan* mempunyai fungsi untuk mempererat hubungan antar keluarga. Pada saat tradisi *bedudukan*, para kerabat dekat dari keluarga akan datang untuk membantu segala persiapan tradisi meskipun tidak ikut serta dalam *bedudukan* tersebut. Kedatangan para kerabat dekat menggambarkan bahwa adanya tradisi *bedudukan* membuat hubungan antar keluarga semakin erat dan harmonis.

Keharmonisan tersebut dapat dilihat dari persiapan memasak dirumah mempelai yang saling membantu mempersiapkan sesaji dan hidangan. Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwa adanya tradisi *bedudukan* dijadikan sebagai media atau sarana untuk berkumpul kembali dengan keluarga.

b. Relasi Eksternal

Tradisi *bedudukan* juga mempunyai fungsi mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hubungan antara keluarga

dengan masyarakat Desa Asempapan. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, hubungan antara keluarga dan masyarakat umum Desa Asempapan memang sudah tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam berinteraksi.

Dalam tradisi *bedudukan* yang diadakan di rumah keluarga mempelai nantinya, masyarakat setempat akan datang untuk bersilaturahmi dan membantu keluarga yang berhajat. Warga setempat nantinya akan ikut dalam memeriahkan tradisi *bedudukan*. Terutama pada saat perebutan makanan yang dipikul oleh Ayah. Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwa adanya tradisi *bedudukan* membuat hubungan sosial antara keluarga dan masyarakat umum khususnya para tetangga dekat menjadi semakin baik, semakin harmonis, dan semakin akrab

dalam hidup bermasyarakat dan bertetangga.⁶⁰

C. Signifikasi Tradisi *Bedudukan* bagi Masyarakat Desa Asempapan

Tradisi *bedudukan* menjadi tradisi yang hampir tidak pernah ditinggalkan dalam prosesi pernikahan, khususnya di Desa Asempapan. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Desa Asempapan tradisi *bedudukan* melambangkan kehormatan bagi keluarga mempelai dalam menyambut keluarga baru. Selain itu, dalam prosesi tidak hanya melibatkan pihak keluarga namun juga melibatkan warga setempat. Oleh karena itu, dalam tradisi ini terdapat tali rasa solidaritas antar sesama tanpa membedakan golongan.

Tradisi *bedudukan* yang dilaksanakan di Desa Asempapan ini hanya sebatas melanjutkan tradisi yang sudah ada dari nenek moyang. Maka dari itu masyarakat desa tidak mungkin akan meninggalkan tradisi tersebut. Karena melaksanakan tradisi juga

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Maulan Hadi Ahmadi, Selaku tokoh masyarakat Desa Asempapan, pada 23 Juni 2020, Jam 08.35 WIB

sudah termasuk menghormati leluhur yang sudah mewariskannya secara turun menurun. Di samping itu juga, tradisi *bedudukan* mengandung banyak makna dan pelajaran yang dapat diambil dalam setiap unsur-unsurnya.

Makna nilai-nilai filosofi dalam kehidupan dari tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan, Pertama, Pengumuman akan pernikahan anak pertama atau anak terakhir dalam keluarga, sehingga masyarakat sekitar mengetahui adanya hajjat yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, masyarakat terutama tetangga sekitar pasti akan datang dan membantu serta bersama-sama menyiapkan hal-hal yang akan digunakan untuk prosesi *bedudukan*. Adanya kerjasama dan kegotongroyongan antar warga sebagai wujud kearifan tetangga dan saudara sesama muslim yang akan menjadi penumbuh rasa bersatu. Sehingga hal ini, akan menjadi contoh untuk generasi-generasi berikutnya untuk selalu saling membantu dalam melestarikan tradisi *bedudukan*.

Kedua, Diadakannya tradisi *bedudukan* adalah sebagai sarana untuk tasyakuran dan sedekah. Pada acara *bedudukan* keluarga yang bersangkutan

selain menyiapkan beberapa sesaji juga akan menyiapkan beberapa hidangan yang nantinya akan disantap bersama oleh warga yang datang dan sebagian juga diberikan pada tetangga yang lainnya. Oleh karena itu, dalam tradisi *bedudukan* juga melatih kita untuk selalu bersyukur dan bersedekah. Sebagai muslim jika kita mempunyai rezeki berlebih atau kita sedang mengadakan acara besar maka kita juga diharuskan untuk tidak melupakan tetangga kita, apalagi ada tetangga yang kurang mampu maka kita wajib memberinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 254: *“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”*.⁶¹ Dan juga dalam firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 7 yang membahas tentang rasa syukur: *“Dan (ingatlah) ketika tubuhmu memaklumkan ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur,*

⁶¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *“Al-Qur'an dan Terjemahnya”*, Departemen Agama RI, h. 42

*niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.*⁶²

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa semua manusia harus selalu bersyukur dan bersedekah atas segala nikmat maupun rezeki yang Tuhan berikan serta memberi peringatan kepada manusia untuk tidak mengingkari nikmatNya, seperti halnya dalam diadakannya tradisi *bedudukan* ini yang mengandung makna filosofi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas pernikahan anak pertama maupun anak terakhir. Rasa syukur dalam tradisi *bedudukan* diwujudkan dengan bersedekah atau memberi makanan kepada sanak keluarga maupun masyarakat sekitar.

Ketiga, Menghormati tradisi leluhur karena ikut serta dalam melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Asempapan. Tradisi *bedudukan* merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu dengan tradisi yang tetap sama pelaksanaannya hingga turun menurun. Oleh karena

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", h.346

itu, sepatutnya kita harus tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang nantinya akan menjadi ciri khusus dari Desa Asempapan. Tradisi yang mempunyai banyak nilai positif yang dapat mempererat tali silaturahmi dan tetap menjunjung tinggi nilai agama islam, karena di dalamnya berisi doa hanya kepada Tuhan untuk memohon keselamatan. Jadi dalam tradisi *bedudukan* mengandung makna filosofi sebagai wadah silaturahmi atau alat pengikat suatu kelompok atau masyarakat yang pada umumnya terpenggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 53: *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)"*.⁶³

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", h. 345

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang ada dan menjadi kebiasaan-kebiasaan bersama suatu kelompok atau masyarakat, yang berwujud menjadi tradisi. Tradisi yang dipegangi dan dibanggakan akan memiliki fungsi sebagai tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, akan semakin kuat dan terjalin erat ikatan di antara individu-individu yang ada dalam kelompok atau masyarakat tersebut.⁶⁴

Keempat, Sebagai sarana pendidikan bagi generasi penerus, karena makna dalam pelaksanaan tradisi *bedudukan* dapat melatih generasi penerus untuk melestarikan tradisi daerahnya sendiri. Pada prosesi *bedudukan* pastinya banyak dari anak-anak yang menonton karena keingintahuan mereka. Proses mereka dalam menonton akan menjadi ingatan serta pelajaran bagi mereka, yaitu jika mereka besar nanti akan melaksanakan dapat lebih tahu apa yang perlu dilakukan tanpa dijelaskan. Generasi penerus inilah yang akan menjadi pelestari dan penjaga tradisi di Desa Asempapan. Sehingga dapat mengharumkan

⁶⁴ Umi Khasanah, “Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)”, Skripsi, UIN WS, 2017, h. 18

nama desanya sendiri dengan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai warga desa yang taat beragama juga taat tradisi di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Desa Asempapan umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap tradisi *bedudukan*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT agar dijauhkan dari kekuatan-kekuatan gaib yang mengganggu.
2. Fungsi dan tujuan prosesi pelaksanaan tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya

(spiritual) dan antara manusia dengan manusia lainnya (sosial).

3. Makna filosofis dari tradisi *bedudukan* di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang diwujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung makna nasihat, harapan, dan doa kepada Allah SWT agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Dalam upacara tradisi *bedudukan* mengandung makna syukur kepada Allah SWT atas pernikahan anak pertama atau anak terakhir dari keluarga serta ajang bersedekah dan mempererat tali persaudaraan, dalam tradisi *bedudukan* juga mengandung simbolisasi untuk menghormati ajaran dari nenek moyang dalam mewariskan tradisi yang memiliki banyak nilai positifnya.

B. Saran

Di zaman yang serba modern ini, semakin terlihat jelas bahwa budaya yang sifatnya tradisional semakin di anggap kuno dan tidak lagi menarik. Padahal jika mau melihat lebih jauh, budaya-budaya tradisional semacam *bedudukan* adalah budaya lokal yang penuh dengan pelajaran dan makna. Sehingga sudah menjadi tanggung

jawab bagi masyarakat Desa Asempapan untuk tetap melestarikan budaya tersebut.

Sejauh ini penelitian tentang tradisi *bedudukan* belum ada yang mengkaji. Oleh sebab itu, terdapat beberapa saran dari penulis terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Saran akademik

Tradisi *bedudukan* sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

2. Saran peneliti

Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah dalam pengumpulan data, peneliti tidak berhasil mengumpulkan data tentang asal-usul atau sejarah tradisi *bedudukan*. Peneliti berharap, suatu saat ada yang mengkaji dan meneliti tradisi *bedudukan* lebih dalam lagi terutama tentang asal-usul atau sejarah *bedudukan*.

C. Penutup

Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat terkait dengan khazanah kearifan dan kebudayaan lokal, khususnya mengenai tradisi *bedudukan*. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, pengkajian, sistematika, maupun analisisnya. Maka penulis mengharap masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Wintala, Sri, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, Araska, Yogyakarta, 2017.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Amin, M. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama media, Yogyakarta, 2002.
- , *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1985.
- Bagus, Loren *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pusaka Utama, 2005.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kansius, 1990.
- Chamami, M. Rickza, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, Pustaka Zaman, Semarang, 2002.
- Dahri, Harapendi *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta, Penerbit Cinta, 2009
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya, Yogyakarta, Kanisius, 2002.

- Endaswara, Suwardi , *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gazalba, Sidi *Asas-Tradisi, Kebudayaan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Hamka, “*Tafsir al-Azhar juz 30*”, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982.
- Herusatoto, Budiyo ,*Simbolisme Jawa*, Yogyakarta, Ombak, 2008.
- Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Khasanah, Umi “*Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)*”, Skripsi, UIN WS, 2017.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Muhadjir, Noeng , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991.
- Moleong, Lexi, J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja, 1989.
- Peursen,C.A Van *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1988.
- Pradanta, W. Sukmawan, dkk, *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota*

Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa),
Lingua, 2015.

Pramono, Ari Agung ,*Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Skripsi, UIN SUKA, 2009.

Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta, Cipta Karya, 2007.

Rachmad, Dwi Susilo ,*20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, Media, 2008.

Raho, Bernard ,*Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007.

Raza, Diah Angga *Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik*, Skripsi, UIN SBY, 2014.

Subagyo, Joko P. , *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997.

Suryabrata, Sumadi ,*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998.

Syaltut, Syaikh Mahmud, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta, Darus Sunnah Press, 2006.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana, 2011.

Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: teori, metodologi dan aplikasi*, Fasindo Press, Semarang, 2007.

<https://dosenpsikologi.com/antropologi/amp> (diakses pada 07 Juli 2020, Jam 11.38)

https://id.m.wiktionary.org/wiki/wawancara_terbuka (diakses pada 07 Juli 2020, jam 12.16)

<https://kbbi.web.id/tradisional.html> (diakses pada 24 Juni 2020, Jam 15.17)

<https://www.c2live.com/ciri-narasumber-yang-baik-diwawancarai/> (diakses pada 07 Juli 2020, Jam 18.03)

Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, Selaku Guru Bahasa Jawa Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 15.03 WIB

Wawancara dengan Bapak Arifin, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 13 Maret 2020, Jam 10.35 WIB

Wawancara dengan Bapak Bunjamin, Selaku Perangkat Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 11.05 WIB

Wawancara dengan Bapak Danwi, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 23 April 2020, Jam 13.10 WIB

Wawancara dengan Bapak Karmuji, Selaku Mantan Modin Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 11.05 WIB

Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Sholih, Selaku tokoh agama Desa Asempapan, pada 15 Maret 2020, Jam 08.15 WIB

Wawancara dengan Bapak Mad Sahli, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 13 Maret 2020, Jam 08.17 WIB

Wawancara dengan Bapak Maulan Hadi Ahmadi, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 23 Juni 2020, Jam 08.35 WIB

Wawancara dengan Bapak Nur Kholis, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 23 Maret 2020, Jam 08.34 WIB

Wawancara dengan Bapak Sukarno, Selaku Kepala Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 09.20 WIB

Wawancara dengan Bapak Sukarno, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 22 Juni 2020, Jam 19.35 WIB

Wawancara dengan Bapak Sukawi, Selaku Warga Desa Asempapan, pada 20 Maret 2020, Jam 10.03 WIB

Wawancara dengan Bapak Suratman, Selaku Modin Desa Asempapan, pada 11 Maret 2020, Jam 09.50 WIB

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sukarno
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Asempapan
Alamat : Desa Asempapan Rt 02 Rw 03 Kec.
Trangkil Kab. Pati

2. Nama : Suratman
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Modin
Alamat : Desa Asempapan Rt 02 Rw 04 Kec.
Trangkil Kab. Pati

3. Nama : Abdul Hamid
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Asempapan Rt 01 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

4. Nama : Bunjamin
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa

Alamat : Desa Asepapapan Rt 03 Rw 01 Kec.
Trangkil Kab. Pati

5. Nama : Arifin
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Asepapapan Rt 03 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

6. Nama : Karmuji
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Asepapapan Rt 02 Rw 03 Kec.
Trangkil Kab. Pati

7. Nama : Muhammad Sholih
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pengasuh Ponpes Nurul Furqon
Desa Asepapapan
Alamat : Desa Asepapapan Rt 03 Rw 03 Kec.
Trangkil Kab. Pati

8. Nama : Danwi
Umur : 74 tahun
Pekerjaan : Bapak Rumah Tangga
Alamat : Desa Asempapan Rt 03 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

9. Nama : Nur Kholis
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Asempapan Rt 03 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

10. Nama : Mad Sahli
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Asempapan Rt 02 Rw 03 Kec.
Trangkil Kab. Pati

11. Nama : Sukawi
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Asempapan Rt 03 Rw 03 Kec.
Trangkil Kab. Pati

12. Nama : Maulan Hadi Ahmadi
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Asempapan Rt 01 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

13. Nama : Sukarno
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Asempapan Rt 03 Rw 02 Kec.
Trangkil Kab. Pati

PERTANYAAN

1. Tradisi apa saja yang ada di Desa Asempapan?
2. Menurut Anda, Apa itu tradisi Bedudukan?
3. Apakah Anda tahu, Bagaimana sejarah atau asal-usulnya?
4. Apakah Anda pernah melaksanakan tradisi bedudukan? Jika pernah, pada waktu apa kapan anda melaksanakannya?
5. Mengapa Anda melaksanakan tradisi ini?
6. Adakah dampak jika tidak melaksanakanya?
7. Apakah Anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan upacara tradisi ini?
8. Apakah anda tahu bagaimana tata cara melaksanakannya?
9. Dimana prosesi itu dilakukan?
10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi tersebut?
11. Apa saja perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi tersebut?
12. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan tersebut?

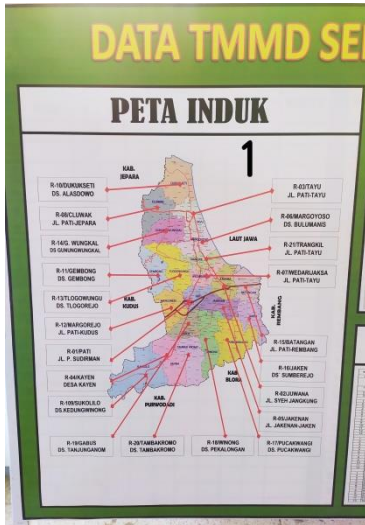
13. Siapakah yang memimpin dan yang terlibat dalam tradisi tersebut?
14. Bagaimanakah makna filosofis tradisi Bedudukan bagi masyarakat Desa Asempapan pada umumnya?

FOTO DOKUMENTASI

Keterangan :

1. Peta Induk Daerah Pati
2. Persyaratan dalam menjalankan tradisi *bedudukan* :
 - a. Kual (berisi air dan *kembang setaman*)
 - b. Kendi (berisi air minum)
 - c. Pisang raja
 - d. *Kloso blangko*
 - e. Kantong poleng (berisi uang atau perhiasan)
 - f. Kupat
 - g. Lepet
 - h. *Ingkung*
 - i. Tumpeng telur
3. Gambaran prosesi pelaksanaan
4. Foto Balaidesa Desa Asempapan

Gambar berikut sudah sesuai keterangan:





**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN TRANGKIL
DESA ASEMPAPAN**

Jalan raya Juwana Tayu KM 08 Kode Pos 59153

SURAT KETERANGAN

Nomor: 074/199/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- A. Nama : SUKARNO
- B. Umur : 51 Tahun
- C. Jabatan : Kepala Desa Asempapan
- D. Alamat : Asempapan Rt 02/Rw 02 Trangkil Pati

Dengan ini menerangkan bahwa:

- 1. Nama : ANA FARIDATUL MUNAWAROH
- 2. Tempat tgl/lahir: Pati, 04 Mei 1998
- 3. Jenis kelamin : Perempuan
- 4. Kebangsaan : Indonesia
- 5. Kawin/belum : Belum Kawin
- 6. Pelajar : Mahasiswa
- 7. Nomor Nim : 1604016042
- 8. Alamat : Asempapan Rt 03/Rw 02 Trangkil Pati

Bahwa nama tersebut di atas betul-betul telah melakukan penelitian di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati tentang MAKNA FILOSOFI TRADISI BEDUDUKAN DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI. Surat keterangan ini digunakan melengkapi persyaratan Skripsi di UIN WALISONGO SEMARANG.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Asempapan, 06 Juli 2020

Kepala Desa



(SUKARNO)

Identitas diri penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ana Faridatul Munawaroh
2. Tempat Tanggal Lahir : Pati, 04 Mei 1998
3. Alamat : Jl. Juwana-Tayu KM 7
Ds. Asempapan, RT 03/ RW
02, Kec. Trangkil, Kab Pati
(59153)
4. Facebook : Ana Farida
5. Email : anafarida12345@gmail.com
6. Pendidikan Formal :
 - a. TK Uswatun Hasanah 2002-2004
 - b. MI Yayasan Silahul Ulum Asempapan 2004-2010
 - c. MTS Salafiyah Kajen 2010-2013
 - d. MA Raudlatul Ulum Guyangan 2013-2016
 - e. UIN Walisongo Semarang angkatan 2016 Lulus
Tahun 2020
7. Pendidikan Non Formal :
 - a. Ponpes Riyadhul Ma'la Al-Amin Kajen Pati Th.
2010-2013
 - b. TPQ Uswatun Hasanah Asempapan